

**PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, PENGUNGKAPAN MEDIA DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi Empiris : Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Tahun 2019-2023)**

Nely Hazlin Fitri<sup>1)</sup>, Ethika<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta  
Email: [nelyhazlinfitri2002@gmail.com](mailto:nelyhazlinfitri2002@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ethika@bunghatta.ac.id](mailto:ethika@bunghatta.ac.id)<sup>2)</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan media dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Tahun 2019-2023, populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2023, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 13 perusahaan sektor energi, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)). Alat analisis yang digunakan adalah *software Smart PLS 3.2.2 PLS (Partial Least Square)* merupakan analisis persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran *Measurement Model Assesment* (MMA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) variabel pengungkapan akuntansi lingkungan, pengungkapan media dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2023, (2) variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2023

**Kata Kunci** : Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pengungkapan Media, Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan industri yang semakin maju merupakan tantangan bagi para pelaku bisnis untuk mampu mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang semakin ketat. Perbaikan kinerja yang dilakukan perusahaan tidak hanya fokus mencari laba saja, namun perusahaan juga dituntut untuk membangun hubungan baik, sehingga sudah menjadi tanggung jawab perusahaan untuk menangani masalah yang timbul akibat operasional tersebut[1]. Menyelesaikan masalah lingkungan adalah salah satu hal yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan[2].

Isu kerusakan lingkungan saat ini menjadi perhatian khusus masyarakat. Kerusakan lingkungan ini salah satunya dapat dihasilkan dari

limbah produksi perusahaan. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT Medco. PT Medco disebut telah mencemarkan limbah udara dari proses produksi minyak dan gas di Aceh Timur. Sejak tahun 2019 hingga akhir 2022 sudah ada 13 orang lebih yang menjadi korban dari limbah udara yang dilakukan oleh PT Medco. Selain pencemaran udara, pencemaran lingkungan akibat beroperasinya PT Medco juga sudah mulai berdampak pada

menurunnya kualitas air bersih.

Kasus PT Medco ini menyoroti pentingnya pengawasan yang ketat terhadap kegiatan industri serta perlunya penerapan standar yang ketat dalam pengelolaan limbah, oleh karena itu perusahaan dituntut untuk memenuhi tanggung jawab social. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan kewajiban perusahaan untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat bahwa keputusan dan tindakan bisnis diambil dengan alasan, atau setidaknya sebagian, melampaui kepentingan ekonomi atau teknis langsung perusahaan. Di Indonesia, CSR diatur oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan mengungkapkan CSR, antara lain pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan media dan ukuran dewan komisaris.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan media dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode Tahun 2019-2023. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan suatu kerangka yang menjelaskan diterima atau tidaknya suatu perusahaan oleh masyarakat sekitar, sehingga mengharuskan perusahaan untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya mematuhi norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat[3]. Selain itu penelitian ini menggunakan teori *stakeholder*. *Stakeholder* adalah pihak-pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan dan mempunyai hubungan dengan perusahaan yang berpengaruh dan dipengaruhi[4]. Dalam teori *Stakeholder*, perusahaan bukan sekedar suatu entitas yang hanya fokus pada kegiatan operasional untuk mencapai keuntungan, melainkan juga harus memberikan manfaat kepada *Stakeholder* yang terkena dampak kegiatannya. Korelasi kedua teori ini dengan CSR adalah agar perusahaan menjalankan bisnis bukan hanya untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi juga dapat memberikan

kontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

## METODE

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive* dengan total sampel sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [web perusahaan](#).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software Smart PLS 3.2.2 PLS (Partial Least Square)* dengan teknik analisis deskriptif, uji *Measurement Model Assesment* (MMA), *convergent validity*, *discriminant validity*, *R Square and Q Square*, serta *Structural Model Assesment* (SMA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

| Hubungan Langsung    | Original Sample (O) | t-values | P-Values | Keputusan |
|----------------------|---------------------|----------|----------|-----------|
| PAL – CSR            | 0,239               | 2,372    | 0,009    | Diterima  |
| UP – CSR             | -0,008              | 0,061    | 0,476    | Ditolak   |
| Profitabilitas – CSR | 0,006               | 0,042    | 0,483    | Ditolak   |
| PM – CSR             | 0,223               | 2,403    | 0,008    | Diterima  |
| UDK - CSR            | 0,330               | 2,754    | 0,003    | Diterima  |

Sumber: Hasil Pengolahan SmartPLS 3.2.2, 2024

Pada pengujian hipotesis pertama dapat dilihat bahwa nilai *original sample* 0,239, *T-statistics* 2,372 lebih besar dari 1,96 dan *P-Value* 0,009 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penerapan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam akuntansi keuangan perusahaan merupakan salah satu upaya bagi perusahaan untuk melakukan aktivitas yang sejalan dengan norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Langkah ini juga dapat mengurangi dampak dan biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat kerusakan lingkungan yang timbul dari aktivitas mereka[3].

Pada pengujian hipotesis kedua, nilai *original sample* -0,008, *T-statistics* 0,061 lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* 0,476 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Jika perusahaan dengan nilai size yang tinggi maka akan melakukan kinerja CSR lebih baik yang kemudian mendorong manajemen melakukan pengungkapan lebih luas guna memenuhi kemauan stakeholder. Hal ini dikarenakan semakin meningkatkan ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mementingkan urusan perusahaannya dan manajemen kurang memperhatikan serta tidak memiliki sikap empati terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaannya.

Pada pengujian hipotesis ketiga, nilai *original sample* 0,006, *T-statistics* 0,042 lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* 0,483 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu lagi melakukan kegiatan tanggung jawab sosialnya dengan asumsi para pembaca dapat melihat laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi baik, dalam ini merupakan profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Pada pengujian hipotesis keempat, nilai *original sample* 0,223, *T-statistics* 2,403 lebih besar dari 1,96 dan *P-Value* 0,008 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa pengungkapan media berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengkomunikasian laporan sosial dan lingkungan melalui media dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat[3]. Informasi lingkungan yang baik dan positif dapat memberikan keyakinan dan pengakuan positif dari *stakeholders*.

Pada pengujian hipotesis kelima, nilai *original sample* 0,330, *T-statistics* 2,754 lebih besar dari 1,96 dan *P-Value* 0,003 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Peran dewan komisaris sangat penting dalam mendorong manajemen untuk meningkatkan program CSR. Jika pengungkapan CSR dalam sebuah perusahaan belum sepenuhnya terlaksana, dewan komisaris memiliki kewenangan untuk memberikan nasihat kepada direksi agar

melaksanakan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan, karena hal ini penting bagi *stakeholder*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. F. Dewi and A. I. Muslim, "Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Akunt. Indones.*, vol. 11, no. 1, p. 73, 2022, doi: 10.30659/jai.11.1.73-84.
- [2] Ethika, M. Azwari, and R. Y. Muslim, "Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di BEI)," *J. Kaji. Akunt. dan Audit.*, vol. 14, no. 2, pp. 122–133, 2019, doi: 10.37301/jkaa.v14i2.15.
- [3] L. Cyhintia and E. Sofyan, "Pengaruh Akuntansi Hijau, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 579–591, 2023, doi: 10.24036/jea.v5i2.690.
- [4] R. N. Afifah and I. Immanuela, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility," *JRMA / J. Ris. Manaj. dan Akunt.*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: 10.33508/jrma.v9i2.1013.